

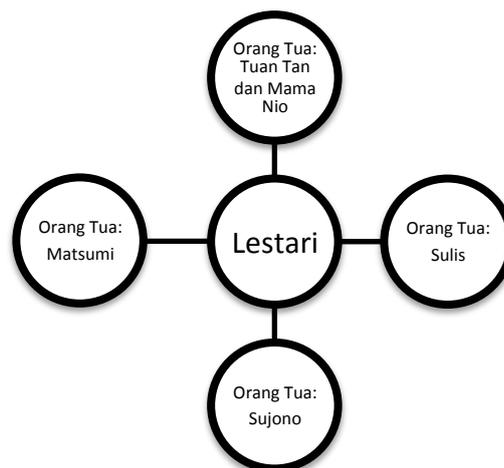
BAB IV

ANALISIS SIKAP ORANG TUA TERHADAP TOKOH LESTARI

Pada bab ini akan dibahas mengenai sikap orang tua terhadap tokoh Lestari. Analisis yang dilakukan dalam bab ini disesuaikan pada bab analisis unsur-unsur struktur cerita. Pada bab analisis unsur-unsur struktur cerita telah dibahas mengenai perjalanan hidup Lestari sehingga dapat diketahui siapa saja tokoh yang terlibat dalam memerankan orang tua. Analisis pada bab ini yaitu dilakukan dengan pengkajian kategori secara kronologis sesuai dengan bab tiga.

4.1 Sikap Orang Tua

Sebelum membahas mengenai sikap orang tua tokoh Lestari akan diuraikan siapa saja yang terlibat dalam proses pengasuhan Lestari. Tokoh-tokoh yang ikut terlibat dapat dilihat pada skema dibawah.



Skema di atas menggambarkan tokoh-tokoh yang memerankan peranan sebagai orang tua Lestari

Novel yang berlatarkan Indonesia tahun 1945 tepatnya di Surabaya ini memiliki banyak tokoh yang cukup menarik untuk dianalisis. Salah satunya adalah tokoh Lestari. Masa kecil Lestari yang diasuh oleh tangan dari orang-orang yang berbeda membuat kajian ini menjadi menarik. Orang-orang yang mengasuh Lestari datang dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga sikap mereka kepada Lestari pun akan berbeda-beda pula.

Skema tersebut menjadi alat bantu dalam mempermudah analisis sehingga dapat diketahui dengan siapa saja tokoh yang terlibat ketika mengasuh Lestari. Dalam penelitian ini tokoh Lestari menjadi pusat atau tiang penelitian. Secara psikologi sastra, sikap-sikap yang dilakukan orang tua kepada Lestari merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian Lestari. Sikap dipilih karena peranannya yang dinyatakan secara langsung dalam proses pengasuhan.

Psikologi sastra akan membantu menemukan jawaban atau motif dari perilaku atau sikap yang dilakukan Matsumi, Tuan Tan dan Mama Nio, Sulis, dan Sujono pada Lestari. Sikap orang tua datang dari pengalaman-pengalaman semasa hidupnya, pengalaman tersebut kemudian dijadikan acuan yang lalu kemudian diterapkannya kembali kepada sang anak.

Dalam kajian sebelumnya, yaitu kajian struktur cerita, analisis dikategorikan berdasarkan kronologis dengan latar tempat sebagai spesifik. Dari latar tempat tersebut akhirnya dapat dilihat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tokoh Lestari sehingga dapat diketahui bagaimana Lestari bisa jatuh tidak hanya pada tangan orang tua kandung saja. Setelah mengetahui perjalanan kehidupan Lestari, maka dapat ditemukan siapa saja tokoh yang berpengaruh

terhadap kehidupan Lestari. selain tokoh yang diketahui pada bab kronologis, dapat ditemukan pula rentetan kejadian-kejadian penting yang menghubungkan kejadian antara tokoh orang tua dengan Lestari yang memudahkan penulis untuk melakukan analisis pada bab ini. Rentetan-rentetan kejadian ini berfungsi sebagai jalan pembuka bagi analisis pada bab sikap orang tua. Ketika rentetan kejadian sudah diketahui maka akan diketahui bagaimana susunan perjalanan hidup Lestari bersama dengan orang tua-orang tua yang mengasuhnya. Sikap yang berupa tindakan dilakukan para orang tua tersebut terhadap Lestari menentukan pertumbuhan dan perkembangan Lestari sehingga mempengaruhi ideologi serta perilakunya pada masa mendatang.

Sikap Orang Tua	Matsumi	Tuan Tan dan Mama Nio	Sulis	Sujono
Melindungi secara berlebihan	√	-	-	√
Permisivitas	-	-	-	-
Memanjakan	√	-	-	√
Penolakan	-	-	√	-
Penerimaan	√	√	-	√
Dominasi	-	-	√	-

Tunduk pada anak	-	-	-	-
Favoritisme	-	√	√	√
Ambisi orang tua	-	-	-	-

Sikap orang tua yang khas menurut Elizabeth B. Hurlock

4.1.1 Melindungi secara Berlebihan : Matsumi dan Sujono

Sikap melindungi secara berlebihan merupakan sikap ingin menjauhkan hal-hal buruk dari orang yang disayangi. Sikap melindungi sebenarnya sudah dapat diartikan sebagai sikap antisipasi yang umum dilakukan orang tua kepada anaknya. Dapat dikatakan bahwa melindungi secara berlebihan berarti melakukan antisipasi atau penjagaan lebih ketat dari yang diperlukan. Dalam kaitannya dengan analisis, perlakuan melindungi secara berlebihan dilakukan oleh kedua orang tua kandung Lestari, yakni Matsumi dan Sujono.

Perlindungan secara berlebihan yang dilakukan Matsumi dan Sujono timbul karena dorongan keadaan. Kondisi lingkungan merupakan faktor utama munculnya sikap protektif tersebut. Matsumi dan Sujono selaku orang tua kandung tentu akan melakukan perlindungan terhadap anaknya, namun jenis perlindungan yang dilakukan terhadap Lestari terlalu berlebihan bahkan cenderung merugikan orang-orang disekitarnya. Data yang menunjukkan perlindungan secara berlebihan dapat dilihat dalam teks berikut.

“Menurutku, lebih baik dia diserahkan kepada ayahnya. Siapa nama laki-laki itu? Hm... Ya! Sujono!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Oh, tidak!” sergahku cepat dan tegas. “Itu tidak baik!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Tapi dia ayahnya. Dia akan mengurusnya. Anakmu aman di Indonesia.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Benar dia akan aman disini. **Tetapi tidak tepat meninggalkan Kaguya dan menyerahkannya kepada Sujono!**” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Dia begitu mencintaimu. Sudah pasti dia akan mencintai Kaguya.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Ya. Tapi dia bukan laki-laki yang tepat!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Maksudmu?” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“**Sujono tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dia juga masih harus menanggung seorang istri dan seorang anak. Bagaimana bisa ia menanggung Kaguya lagi? Kaguya belum pernah merasakan penderitaan.** Dia tidak pernah kekurangan makan, dia tidak tidur tanpa alas, dia selalu cantik dan bersih. Sujono tidak mungkin bisa mengurus Kaguya dengan baik. Istrinya pun tidak mungkin menyayangi Kaguya seperti aku.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“**Aku akan melakukan apa saja asal Kaguya tidak menderita,**” jawabku parau karena menahan tangis yang kembali menggumpal. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158-159)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Lestari diberikan perlindungan yang berlebihan oleh sang ibu. Perlindungan tersebut bahkan dilakukan sang ibu dari ayahnya sendiri. Walaupun Matsumi mengetahui bahwa Sujono sangat menyayangi Lestari namun jaminan tidak adanya kehidupan yang aman dan nyaman untuk Lestari membuat Matsumi enggan memberikan Lestari kepada Sujono. Pemberian hak asuh tersebut dilakukan mengingat bahwa Matsumi harus

kembali ke Jepang dan sedang berkonflik dengan Sujono. Matsumi memutuskan menitipkan Lestari ke kelenteng daripada harus menyerahkannya kepada Sujono.

Sujono bukanlah orang berada, untuk menghidupi kehidupan sehari-hari saja ia masih luntang-lantung, belum lagi harus menanggung anak dan istrinya yang lain. Jaminan ekonomi menjadi alasan mengapa Lestari tidak boleh diserahkan kepada Sujono. Kebutuhan anak dan istri Sujono yang lainnya saja tidak terpenuhi dengan baik apalagi jika Lestari datang dengan banyak kebutuhan akibat kebiasaan-kebiasaan mewah dari Matsumi. Keadaan tersebut membuat Matsumi khawatir jika harus menyerahkan Lestari kepada ayahnya sendiri.

Matsumi terlalu terbiasa memberikan kasih sayang dan kebutuhan mewah pada Lestari sehingga dapat dibayangkan bagaimana menderitanya kehidupan Lestari jika ia hidup dengan Sujono. Dengan kemiskinan dan kemelaratan, Sujono tidak akan mampu mengurus dan merawat Lestari. Lestari haruslah selalu bersih dan cantik, semua kebutuhannya terpenuhi, serta kasih sayang yang melimpah. Matsumi merasa Sujono tidak akan mampu memberikan itu semua kepada Lestari.

Hal lain yang dipikirkan Matsumi adalah soal bagaimana penerimaan istri dan anak Sujono jika ayahnya secara tiba-tiba membawa seorang anak perempuan keturunan Jepang. Istri manakah yang tidak akan marah jika mengetahui suaminya memiliki anak dari perempuan lain. Lebih parah lagi, membawa anak tersebut untuk hidup bersama satu atap. Dengan begitu banyaknya masalah yang akan membuat Lestari menderita maka Matsumi tetap berpendirian untuk tidak menyerahkan Lestari kepada Sujono. Perlindungan yang berlebihan

Matsumi seakan-akan meragukan kesanggupan Sujono sebagai figur ayah yang bertanggung jawab.

Selain Matsumi yang melindungi Lestari secara berlebihan, Sujono memperlakukan anaknya dengan cara yang sama. Sujono yang telah menemukan Lestari setelah disembunyikan oleh sang ibu, akhirnya mendapatkan kesempatan untuk mengasuh dan merawat Lestari. Lestari dibawanya ke rumah petak kecil untuk berbagi hidup dengan istri dan anaknya yang lain. Perlindungan yang dilakukan Sujono adalah dengan menjaga Lestari dari serangan istrinya, Sulis.

Kemudian, sambil mendelik lebar-lebar, tangannya menuding-nudingku. **“Kau memang anak sundal Jepang! Tidak cukup lonte itu merebut suamiku, sekarang kau selalu menjadi biang keributan di sini! Setelah besar, kau tidak akan berbeda jauh dengan ibumu. Lonte! Sundal! Balon!”** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 246)

Kemudian Ayah akan melayangkan punggung tangannya yang kekar sehingga menimbulkan bekas buku-buku jari yang membercak di pipi ibu. “Kau tidak boleh berkata begitu kepada Lestari! Kau tidak boleh menyakiti hatinya!” (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 247)

Perempuan itu lalu menangis. Tidak bisa dibedakan antara jeritan, makian, dan sedu sedan. Sudah tentu dibarengi dengan bantingan daun pintu, cangkir seng melayang, sampai pakaian usung dihamburkan. Bunyinya luar biasa berisik. Matanya mengeluarkan air mata. **Tetapi aku merasakan pandangan penuh dendam dan kebencian kepadaku.** Matanya sangat bengis. Ia sungguh seperti setan. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 247)

Bentuk perlindungan Sujono kepada Lestari dilakukannya ketika ia membawa Lestari ke rumah petak, tempat Sujono hidup bersama istri dan anaknya, Sulis dan Joko. Dengan membawa Lestari masuk ke kehidupannya, sudah tentu akan banyak masalah yang akan datang. Istri Sujono yang bernama Sulis merupakan ancaman terbesarnya. Sulis yang merupakan istri sah dari Sujono

merasa berang karena kedatangan Lestari. Yang membuat Sulis murka adalah karena sosok Lestari yang secara tiba-tiba hadir kemudian menjadikan kehidupan Sujono tertuju untuknya. Prioritas utama Sujono adalah membahagiakan Lestari, bukan membahagiakan keluarga. Sedangkan sejak dahulu Sulis dan Joko ditelantarkan. Keadaan yang berubah secara cepat dan juga status Lestari yang sangat penting bagi Sujono membuat Sulis melampiaskan segala kekecewaannya kepada Lestari.

Bentuk kekecewaan Sulis kepada Lestari dilakukannya dengan kekerasan verbal dan fisik. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Sulis melakukan kekerasan verbal kepada Lestari dengan menghina latar belakang kehidupan Lestari. Sulis juga menghina ibu kandung Lestari, Matsumi, bahwa Lestari suatu saat akan tumbuh seperti ibunya. Seorang Lonte. Kecemburuannya kepada Matsumi dibalasnya dengan memperlakukan Lestari dengan tidak menyenangkan.

Sujono yang mengetahui Lestari diperlakukan semena-mena, tanpa ampun segera melayangkan tangan kasarnya di pipi Sulis. Sejak lama, Sujono tidak pernah merasa ragu-ragu harus memukul istrinya tersebut, apalagi jika berkaitan dengan Lestari. Sujono tidak akan memberikan toleransi terhadap siapa pun jika ada sesuatu yang buruk terjadi pada Lestari. Bagi Sujono, Lestari harus diperlakukan dengan baik karena kehidupan Lestari adalah segalanya bagi Sujono. Sulis berkata kasar kepada Lestari dan Sujono tidak menerimanya sehingga Sulis harus menerima balasan berupa pukulan. Bentuk perlindungan Sujono kepada Sulis dilakukannya dengan kekerasan dan memang karena hanya itulah yang dapat dilakukan Sujono untuk membuat Sulis berhenti.

Peristiwa selanjutnya yang menunjukkan sikap melindungi secara berlebihan lainnya adalah puncak dari sikap protektif Sujono terhadap Lestari. Kejadian yang memicu perlindungan berlebihan Sujono dimulai ketika Sujono mendapati Lestari dalam keadaan lemah akibat kekerasan seksual yang dilakukan saudara tirinya, Joko. Sujono terkejut melihat anak perempuannya tersiksa dan dengan cepat menghajar Joko hingga berlumuran darah. Kemarahan yang memuncak seakan melupakan bahwa Joko juga adalah anaknya sendiri.

Setelah ayah pulang, perang Barathayuda tak bisa dielakkan lagi karena **Ayah sangat terkejut melihat kondisiku.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

Dengan kalap ayah menghajar Joko sampai mulut, pipi, dan pelipis pemuda tanggung itu berdarah ayah juga menghajar Joko sampai babak belur seperti ibu menyiksaku. Ayah menempelengnya, menendangnya, menginjak wajah, dada, dan perutnya, sampai terkapar dengan pelipis dan bibir pecah. Matanya membengkak biru. Wajahnya pun bersimbah darah. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

Tetapi ibu menjerit-jerit membela Joko. “Semua ini gara-gara anak sundal ini! Anak pembawa sial! Dasar lonte! Keluar kau dari sini! Pergi! Pergi! Pergi! (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

Kekerasan seksual yang menimpa Lestari akhirnya diketahui oleh sang ayah. Tanpa ampun, Sujono menghajar dan memukul Joko hingga bersimbah darah. Melihat Lestari diperlakukan dengan tidak baik membuat sang ayah berang. Lestari yang ditemukan dalam keadaan lemas dan pucat tentu membuat kaget Sujono. Lebih parah lagi, apa yang terjadi pada Lestari dilakukan oleh anaknya juga. Kekerasan seksual yang terjadi pada Lestari seakan menyiratkan luka yang dalam pula bagi ayahnya. Dari sini, dapat dilihat bahwa Lestari sangat dilindungi oleh ayahnya bahkan dari ancaman sesama anggota keluarganya.

Perlindungan yang dilakukan Sujono dapat dikatakan berlebihan apalagi dengan harus melukai seseorang. Sujono tidak memperdulikan apakah perlindungan yang dilakukannya kepada Lestari akan melukai orang lain atau tidak, yang penting baginya, Lestari baik-baik saja. Membalas secara kasar kepada orang-orang yang memperlakukan Lestari dengan tidak baik adalah salah satu cara yang dirasa Sujono dapat memberikan rasa aman kepada Lestari.

4.1.2 Memanjakan: Matsumi dan Sujono

Sikap memanjakan merupakan sikap yang dipergunakan Matsumi ketika mengasuh Lestari. Matsumi tidak akan memberikan sedikitpun kesusahan pada anak semata wayangnya tersebut. Lestari tidak diberikannya kesempatan untuk merasakan penderitaan. Sikap memberikan segala sesuatu secara berlebihan merupakan bentuk memanjakan Matsumi terhadap Lestari. Kutipan berikut merupakan salah satu kejadian yang memperlihatkan sikap memanjakan.

Ia membeli sebuah rumah di sekitar jalan Kapasan. Rumah orang Cina yang menurutku sangat besar bila dibandingkan dengan kamar petakku. Bahkan menurutku terlalu besar untuk hanya dihuni oleh Matsumi, Kaguya dan seorang pembantu. Rumah itu mempunyai jendela dan pintu yang selalu terbuka lebar. Matahari bebas menerabas seluruh kisi-kisi jendela. Angin leluasa keluar-masuk. Langit-langitnya tinggi sehingga udara selalu terasa sejuk. Halamannya juga luas. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 184)

“Sujono tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dia juga masih harus menanggung seorang istri dan seorang anak. Bagaimana bisa ia menanggung Kaguya lagi? **Kaguya belum pernah merasakan penderitaan. Dia tidak pernah kekurangan makan, dia tidak tidur tanpa alas, dia selalu cantik dan bersih. Sujono tidak mungkin bisa mengurus Kaguya dengan baik.** Istrinya pun tidak mungkin menyayangi Kaguya seperti aku.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Aku akan melakukan apa saja asal Kaguya tidak menderita,” jawabku parau karena menahan tangis yang kembali menggumpal. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158-159)

Matsumi akan memberikan segalanya agar sang anak bahagia termasuk fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan. Ketika peristiwa di mana Tuan Tan memberikan solusi bahwa Lestari harus diserahkan kepada ayahnya, Matsumi menolak dengan keras. Keadaan ekonomi sang ayah yang sulit membuatnya enggan memberikan Lestari kepada Sujono. Kebutuhan-kebutuhan sehari-hari Lestari tidak mungkin dapat diberikan oleh Sujono. Matsumi terbiasa memberikan pelayanan terbaik dan mewah ketika mengasuh dan merawat Lestari.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lestari diberikan fasilitas mewah sebagai bentuk kasih sayang ibunda kepada anaknya. Lestari tidak diberikan batasan atas segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Matsumi sendiri yang membuat dirinya memposisikan Lestari sebagai pusat dari rumah tangga. Jika melihat ke pengalaman, Matsumi bukanlah anak yang beruntung. Ia menjadi seorang geisha karena kedua orang tuanya tak sanggup membiayai keluarganya sehingga menjual Matsumi kecil untuk dididik menjadi geisha. Pengalaman hidupnya itu bisa jadi menjadi acuan dirinya agar ia tidak menelantarkan anaknya seperti yang dilakukan kedua orang tuanya. Sikap memanjakan pada umumnya disukai anak sehingga selama proses pengasuhan ini berlangsung, Lestari tidak menampakkan tanda-tanda kecewa.

Lestari yang baru berusia dua tahun sebenarnya hanya membutuhkan pelayanan langsung dari tangan sang ibu namun Matsumi merasa harus

memperkerjakan seorang pembantu agar pelayanan terhadap Lestari semakin lengkap. Dalam memilih rumah, Matsumi pun memberikan tempat yang sangat sempurna bagi Lestari. Matsumi ingin Lestari merasa bahagia dengan apa yang telah diberikannya. Memberikan secara berlebih dari apa yang dibutuhkan Lestari merupakan cara yang diyakini Matsumi berhasil membahagiakan buah hatinya tersebut.

Dalam kutipan selanjutnya, adalah ketika Matsumi tidak ingin Lestari mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Matsumi terbiasa memanjakan Lestari dengan berbagai pelayanan megah maka sangat sulit bagi Matsumi hanya dengan membayangkan jika Lestari hidup bersama dengan Sujono. Kekhawatiran Matsumi adalah jika Lestari harus mengubah pola kehidupannya secara drastis di saat usianya yang masih balita. Bagi Matsumi, Lestari tidak pantas mendapatkan perlakuan serba kekurangan yang mengakibatkan penderitaan baginya. Kekhawatiran lain yang menambah ketakutan Matsumi adalah penerimaan Sulis jika Lestari hadir dikehidupan ibu tirinya tersebut. Matsumi yang selalu memanjakan dan mengasihi Lestari tidak meyakini jika Sulis akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan kepada Lestari. Matsumi sekuat tenaga menjauhkan Lestari dari ancaman-ancaman terburuk dengan keadaan ekonomi Sujono dan respon penerimaan Sulis. Di sini, Matsumi tidak membiarkan Lestari menghadapi masalah. Matsumi merelakan dirinya yang mengalami kesusahan daripada harus melihat Lestari hidup menderita.

Sikap memanjakan Matsumi sebenarnya akan mempersulit dirinya sendiri karena begitu banyak perasaan takut padahal belum tentu apa yang

ditakutkan Matsumi akan terjadi. Pelayanan yang dilakukan Matsumi terhadap Lestari saat mereka masih tinggal bersama dapat dikatakan sebagai sikap memanjakan. Matsumi menempatkan Lestari sebagai pusat rumah tangga. Apa pun yang dilakukan Matsumi dipersembahkan untuk Lestari. Matsumi seakan melupakan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Secara keseluruhan, memberikan lebih dari yang dibutuhkan adalah cara yang dipilih dan dipergunakan Matsumi untuk mendidik Lestari.

Matsumi sangat melindungi anaknya, bahkan ia tidak percaya meninggalkan Lestari kepada Sujono ketika ia harus meninggalkan Surabaya untuk kembali ke Jepang. Keadaan yang kacau ketika Indonesia melucuti senjata para tentara Jepang, membuat keberadaan Matsumi di Indonesia terancam sehingga ia harus kembali ke Jepang namun ia harus meninggalkan Lestari karena tidak adanya dokumen-dokumen penting untuk membawa Lestari. Matsumi memilih menitipkan Lestari di Kelenteng karena ia yakin Lestari akan dididik dan diasuh dengan baik oleh rumah ibadah tersebut dibanding dititipkan kepada Sujono yang ketika itu sedang berkonflik dengannya.

“Menurutku, lebih baik dia diserahkan kepada ayahnya. Siapa nama laki-laki itu? Hm... Ya! Sujono!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Oh, tidak!” sergahku cepat dan tegas. “Itu tidak baik!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Tapi dia ayahnya. Dia akan mengurusnya. Anakmu aman di Indonesia.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Benar dia akan aman disini. **Tetapi tidak tepat meninggalkan Kaguya dan menyerahkannya kepada Sujono!**” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Dia begitu mencintaimu. Sudah pasti dia akan mencintai Kaguya.”
(Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Ya. Tapi dia bukan laki-laki yang tepat!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Maksudmu?” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“Sujono tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dia juga masih harus menanggung seorang istri dan seorang anak. Bagaimana bisa ia menanggung Kaguya lagi? **Kaguya belum pernah merasakan penderitaan. Dia tidak pernah kekurangan makan, dia tidak tidur tanpa alas, dia selalu cantik dan bersih. Sujono tidak mungkin bisa mengurus Kaguya dengan baik.** Istrinya pun tidak mungkin menyayangi Kaguya seperti aku.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158)

“**Aku akan melakukan apa saja asal Kaguya tidak menderita,**” jawabku parau karena menahan tangis yang kembali menggumpal.
(Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm 158-159)

Kutipan di atas adalah kutipan yang menegaskan suatu peristiwa di mana Matsumi harus meninggalkan Lestari ke Jepang. Lestari dititipkannya di sebuah kelenteng. Matsumi sebenarnya bisa memberikan Lestari ke tangan ayahnya namun rasa ragu membuatnya memilih kelenteng sebagai tempat menitipkan Lestari untuk sementara.

Kekhawatiran Matsumi akan penderitaan yang akan datang kepada Lestari akhirnya memberinya ketakutan bagi dirinya sendiri. Rasa ingin melindungi seorang ibu terhadap anaknya yang begitu besar hingga tidak percaya pada ayah dari anak itu sendiri. Matsumi menginginkan perlindungan yang tepat bagi Lestari karena ia tahu secara ekonomi Sujono tidak dapat memenuhi kebutuhan Lestari. Matsumi yang biasa memanjakan dan memomorsatukan dengan memberikan segala kebutuhan Lestari tentu enggan memberikan anak tercintanya kepada Sujono yang sudah sangat jelas hidup serba kekurangan. Jangankan untuk

Lestari, untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya saja Sujono masih kekurangan.

Dengan menitipkan Lestari di kelenteng, Matsumi dapat dengan tenang meninggalkannya untuk sementara ke Jepang hingga nanti jika keadaan membaik, Matsumi akan kembali lagi untuk menjemput Lestari. Meskipun keadaan Lestari di kelenteng nantinya tidak akan menyenangkan bersama dengannya, Matsumi lebih percaya daripada menitipkannya kepada Sujono. Perilaku Matsumi terhadap Lestari menunjukkan bahwa sang anak adalah segalanya. Sang ibu akan melakukan apa saja agar sang anak merasa bahagia. Matsumi cenderung membiarkan Lestari melakukan apa saja sesuka hatinya asalkan anaknya tersebut bahagia

Sikap memanjakan tidak hanya dilakukan oleh Matsumi, tetapi juga oleh sang ayah, Sujono. Walaupun Sujono hidup serba kekurangan namun tidak menghentikannya untuk memanjakan anak perempuannya. Sujono selalu berusaha memberikan apa yang disenangi oleh Lestari tanpa memikirkan dirinya sendiri. Sujono melupakan dirinya sendiri bahwa sebagai manusia ia pun patut memiliki keinginan atas sesuatu. Namun dengan adanya Lestari, Sujono rela menutup rapat keinginan-keinginannya demi memanjakan anak tersayang. Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa dimana Lestari mendapatkan perlakuan manja dari Sujono.

Aku tahu keadaan Lestari, maka kasihku kepadanya semakin besar. **Aku bangun lebih pagi supaya bisa memandikannya dan meyuapi Lestari lebih dulu sebelum bekerja ke pelabuhan. Aku tidak mau Lestari tampak kotor dan kelaparan.** Aku tidak rela Lestari mendapatkan pantat piring seng yang mendarat di mulutnya. Setiap aku pulang, selalu kuingat untuk membawa sebungkus singkong dan pisang goreng, karena

aku tahu, ia pasti tidak mendapat makan yang kenyang. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 226)

Aku tidak bisa bekerja seenaknya lagi karena aku tidak ingin Lestari kekurangan. **Sekarang aku bahkan mau mengerjakan apa saja untuk memenuhi kebutuhan Lestari. Aku rela mengurang kepulan rokokku demi membelikan sebungkus gula-gula untuk Lestari.** Aku suka melihatnya gembira menungguku kepulanganku di depan pintu lalu melonjak-lonjak karena aku memberinya sebungkus gula-gula. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 226)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Lestari dirawat dan dididik oleh sang ayah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap memanjakan ditunjukkan dengan peran Sujono sebagai ayah Lestari yang bertanggung jawab. Sujono rela bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan Lestari termasuk memberikan perawatan fisik yang pada umumnya dilakukan oleh ibu. Lestari memiliki ibu tiri yang kejam dan jahat yang tidak mau memberikan kasih sayang serta perhatian layaknya seorang ibu. Lestari memiliki ayah yang mau memikul beban yang harusnya dilakukan sosok ibu. Sang ayah tidak mempermasalahkan bahwa dirinya harus sekaligus berperan menjadi ayah dan ibu.

Lestari mendapatkan cinta yang hangat dari sang ayah dengan bentuk perhatian yang ia terima sehari-hari. Lestari memiliki ayah yang mau mengubah pola hidupnya demi anaknya. Sujono merelakan kebiasaan hidupnya dahulu yang selalu berfoya-foya ke kehidupan yang mengikatnya untuk bertanggung jawab karena keberadaan Lestari. Sujono bekerja dengan keras dengan melakukan pekerjaan apa saja agar dapat memenuhi kebutuhan Lestari. Sosok ayah sebagai orang yang menjamin kelangsungan perkembangan fisik anak dapat dilakukan dengan baik oleh Sujono.

Pertumbuhan dan perkembangan Lestari selalu diperhatikan secara rutin oleh Sujono. Tanpa pamrih, Lestari dimandikan dan disuapi makan oleh ayahnya karena sang ayah tahu jika ia tidak melakukan itu semua, Lestari tidak akan diperhatikan oleh ibu tirinya. Bentuk perhatian lainnya adalah Lestari selalu diberikan gula-gula oleh ayahnya sepulang kerja. Sujono yang hidup serba kekurangan rela mengurangi kebiasaan merokoknya demi memberikan kebahagiaan kecil untuk anaknya. Kebahagiaan yang terpancar dari wajah Lestari seakan membunuh rasa capek dan lelah sang ayah setelah seharian bekerja mencari nafkah. Sosok ayah yang tidak pernah memperhitungkan usaha-usaha yang dilakukan demi anak merupakan hal lumrah. Sujono tidak pernah mempermasalahkan seberapa berat usaha yang dilakukannya demi membahagiakan Lestari.

4.1.3 Penolakan : Sulis

Bentuk penolakan ditunjukkan dengan sangat mencolok oleh Sulis, ibu tiri Lestari. Dari awal kedatangan Lestari ke rumah petak bersama sang ayah hingga hari-hari yang dijalaninya, Sulis tetap memperlihatkan sikap penolakan. Bagi Sulis, segala macam tindakan yang dilakukan Lestari adalah sebuah kesalahan. Ketidaksukaan Sulis merupakan malapetaka bagi pertumbuhan dan perkembangan Lestari. Sikap penolakan Sulis terhadap Lestari dinyatakan dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di kamar sempit mereka, naluriku sudah mengatakan bahwa perempuan yang untuk selanjutnya kupanggil 'Ibu' itu tidak menyukaiku. Matanya melotot lebar, mulutnya mengomel sepanjang hari, dan wajahnya selalu membiaskan kebencian dan rasa

permusuhan. **Bukan cuma sumpah serapah, rasa lapar, pantat piring seng di mulutku, pukulan atau cubitan yang kuterima selama bertahun-tahun, tapi juga penghinaan! Ia tidak pernah memanggil namaku...** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 244)

“Ia selalu menyebutku ‘lonte kecil!’” seruku histeris bagaikan aum macam terluka. Luka yang seharusnya tidak boleh terluka, tetapi retas karena memang sudah waktunya menetas. Aku mengeraminya selama berpuluh-puluh tahun. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 244)

Kedatangan sang suami beserta seorang anak yang tidak diketahui rimbanya membuat Sulis sulit memahami keadaannya saat itu. Perasaan kecewa, marah, dan cemburu melumat habis pikirannya. Kekecewaannya tersebut dilampiaskannya kepada Lestari dengan memperlakukannya secara tidak baik. Dengan gerak-gerik bahasa tubuh yang melambangkan kemarahan, Lestari dapat dengan mudah menyadari bahwa kehadirannya ditolak oleh Sulis. Kekerasan fisik sudah menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan Sulis kepada Lestari. Sulis selalu membuat keadaan antara ia dan Lestari tegang sehingga suasana rumah menjadi menakutkan bagi Lestari. Ketakutan Lestari kepada Sulis juga didukung oleh karena tidak adanya pengenalan masing-masing terlebih dahulu sebelum mereka berstatus sebagai anak dan ibu.

Kedatangan Lestari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dari sang suami membuat Sulis bertanya-tanya akan asal usul kehadiran bocah kecil tersebut. Kedatangan Lestari saja sudah menyulut api Sulis dan Sujono, itu pun sebelum mengetahui bahwa Lestari merupakan anak hasil hubungan gelap sang suaminya dengan perempuan lain.

Kedua kelopak bibir tebalnya mulai terbuka seperti hendak melahap mangsa. Suara keras memekakkan telinga tersembur dari laring-laring tenggorokannya. Kedua bola matanya. Seakan meloncat keluar dari rongganya. Kedua bola matanya seakan meloncat keluar dari rongganya.

Ia berkacak pinggang seperti kompeni. **Jarinya mulai menuding-nuding.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 219)

“Anak siapa ini?! Dia akan tinggal di sini?! Astaga, kamu benar-benar sudah gila, Mas! Untuk hidup kita saja sangat susah, sekarang kamu membawa anak ini kesini. Belum cukupkah kemelaratan kita?!” Sulis sontak menjerit berang. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 219)

Tidak banyak waktu yang dibutuhkan Lestari untuk menerima kekerasan dari ibu tirinya. Sulis langsung melakukan sikap otoriter terhadap Lestari. Dari kutipan di atas terlihat bahwa hanya dengan gerak-gerik bahasa tubuh Sulis saja, sudah menandakan bahwa kehadiran Lestari sangat ditolak dengan keras. Kemiskinan yang melanda kehidupan rumah tangganya membuatnya semakin yakin jika dengan datangnya satu mulut baru akan menambah beban baru bagi dirinya. Sulis tidak berusaha menyembunyikan kemarahannya didepan anak-anak, ia tidak peduli jika Lestari mendengarnya bahkan mungkin ia menginginkan Lestari mengetahuinya. Lestari yang ketika itu baru merumur dua tahun hanya bisa mengerti bahwa perempuan yang bernama Sulis itu sangat tidak senang dengan kedatangannya. Ketakutan yang dialami Lestari seakan tidak diperdulikan oleh Sulis karena sikapnya yang memperlihatkan gelagat tidak suka.

Peristiwa selanjutnya yang menunjukkan sikap penolakan adalah kekerasan berbentuk verbal yang dilakukan Sulis terhadap Lestari setelah ia mulai mencurigai bahwa sang suami membawa dan merawat seorang anak ke rumah petaknya sedangkan selama ini Sujono bahkan tidak memperdulikan kehadiran Joko. Kekecewaannya semakin memuncak ketika mengetahui bahwa Lestari lahir dari perempuan berdarah Jepang mengingat bahwa ketika masyarakat Indonesia sangat membenci Jepang.

“Apa yang ia katakan?! Bahasa Jepang?! Dia anak Jepang?! Dia anak lonte Jepang itu?! Dia anak harammu?! Kenapa kamu bawa kemari?!” **Sulis meradang seketika itu juga mendengar celotehan Lestari dalam bahasa Jepang.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 221)

Kemudian, sambil mendelik lebar-lebar, tangannya menuding-nudingku. **“Kau memang lonte kecil! Kau memang anak sundal Jepang!** tidak cukup lonte itu merebut suamiku, sekarang kau selalu menjadi biang keributan di sini! **Setelah besar, kau tidak akan berbeda jauh dengan ibumu. Lonte! Sundal! Balon!”** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 246)

Lestari yang berceloteh menggunakan bahasa Jepang tentu membuat Sulis mencurigai bahwa ia lahir dari rahim perempuan Jepang. Lestari tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia karena Lestari selalu berkomunikasi dalam bahasa Jepang ketika masih tinggal bersama Matsumi, maka sudah tentu Lestari akan menggunakan bahasa Jepang pula ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sulis menuduh Lestari dengan sebutan anak haram karena kehadirannya tidak diinginkan dan menyusahkan.

Penolakan yang dilakukan Sulis tentu membuat perkembangan psikis Lestari mengalami goncangan hebat. Sulis tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan yang akan muncul dalam benak Lestari akibat sikapnya tersebut. Komunikasi memang perlu dalam mempererat hubungan sesama anggota keluarga, tetapi dengan syarat komunikasi berjalan dengan percakapan yang bersifat positif. Kata-kata negatif yang keluar melalui orang tua yang seharusnya menjadi panutan akan menjadi serangan beruntun bagi psikis anak. Perlakuan buruk yang menimpa Lestari tidak hanya dengan sikap penolakan tetapi juga dengan kata-kata hinaan yang dilontarkan ibu tirinya tersebut mengenai dirinya.

Selain itu, Sulis akan menggunakan nama ibu kandung dari Lestari sebagai senjatanya untuk menghina. Sulis menyebut ibu kandung Lestari, Matsumi, sebagai lonte karena telah merebut suaminya. Kehadiran Lestari membuktikan Sulis bahwa Matsumi memang seorang perempuan perebut suami sehingga Lestari patut menjadi pusat pelampiasan. Begitu ada kesempatan, Sulis akan terus menyerang Lestari dengan kata-kata jahatnya, tidak memperdulikan apakah kata-kata tersebut pantas didengar oleh anak-anak atau tidak. Tindakan-tindakan tersebut akan memekakan telinga dan akan menjadi suatu pengalaman buruk bagi Lestari.

Perilaku agresif Sulis dapat dengan mudah keluar jika sesuatu yang terjadi merugikan dirinya. Lestari dituntut untuk mengerti dan memahami penderitaan yang dialami Sulis terjadi karena ulahnya. Lestari tidak diperbolehkan mengelak dan harus mengiyakan semua pernyataan ibu tirinya tersebut.

Bentuk penolakan Sulis lainnya adalah melalui kekerasan verbal ternyata juga dibarengi oleh kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang menimpa Lestari merupakan makanannya sehari-hari. Sang ayah yang akan mencari rezeki ketika matahari terbit tidak mampu secara rutin mengawasi perlakuan biadab istrinya kepada Lestari. Lestari merupakan media pelampiasan Sulis untuk membalas perlakuan Sujono atas segala kekecewaan dan kesengsaraan terhadap dirinya.

Kuceritakan bahwa masa kanak-kanakku tidak pernah berwarna. Tidak pernah ada tawa dan manja. **Aku selalu meringkuk di pojok kamar sempit atau di jamban dengan tangis dan rasa takut, karena aku selalu melihat Ibu menuding-nudungkan telunjuknya sambil berkacak pinggang kepadaku. Lalu mulutnya yang besar memuntahkan peluru.** Tidak cukup sampai di situ. Ia juga suka melempar dan membanting apa saja dengan menjerit-jerit sampai seluruh

isi kampung dari ujung-ke ujung membicarakannya. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 245)

Sejak kecil aku tidak pernah bermain karena dibebani seluruh pekerjaan rumah tangga. **Jika aku tidak menyapu lantai atau merebus air, aku tidak mendapatkan nasi. Aku kelaparan karena hanya bisa makan bila Ayah sudah pulang bekerja dari pelabuhan. Cubitan, pukulan, jambakan, dan pantat piring seng yang dipukulkannya ke mulutku, itulah makananku sehari-hari.** Lalu darah asin yang mengalir di sudut bibirku terkecap pelan-pelan seperti menikmati nasi putih debfab kecap manis karena tidak ada lauk lain untuk dimakan. Tidak ada lagi terasa perih, sakit, atau ngilu. Lebih ngiris kerika ia menyebutku “lonte kecil”. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 245)

Sikap penolakan merupakan sikap yang mengabaikan kesejahteraan anak. Sikap penolakan ini akan berkembang menjadi bagian dari pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter cenderung menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Lestari tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan apa keinginannya dan juga tidak diizinkan untuk menyampaikan pendapatnya. Sulis menggunakan ancaman sebagai senjatanya untuk memerintah Lestari. Apakah Lestari mau atau tidak melakukan apa yang diperintahkan, bukanlah urusan bagi Sulis. Tidak boleh ada bantahan ketika Sulis memerintahkan sesuatu atau jika ada maka hukuman fisik menjadi balasannya.

Lestari tidak pernah merasakan masa-masa bahagia sebagai anak. Anak-anak seharusnya hidup dikelilingi kasih sayang serta perhatian yang cukup namun hal tersebut tidak terjadi pada Lestari. Masa kanak-kanak Lestari dipenuhi oleh rasa ketakutannya kepada Sulis. Lestari menghabiskan waktu kecilnya melihat sang ibu memojokkannya dengan kata-kata jahat beserta sumpah serapahnya.

Hari-harinya dilewati dengan luka baru yang disebabkan oleh Sulis. Sulis memberikan luka kepada Lestari dimana luka tersebut akan berdampak sangat besar bagi perkembangan psikis dan fisik Lestari.

Lestari kecil selalu dibebani pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh orang dewasa. Sulis memberikan beban pekerjaan yang seharusnya ia lakukan sendiri kepada Lestari. Kebiasaan Sulis membuat Lestari bisa merinding hanya dengang membayangkannya saja. Bagi Sulis, Lestari hanya datang membawa masalah dan hanya membebani maka dengan memperlakukannya secara tidak baik adalah satu-satunya jalan bagi Sulis untuk membalasnya.

Membuat anak sebagai objek pelampiasan akibat kekecewaan orang tua terhadap sesuatu sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan anak. perlakuan penolakan orang tua akan membekas dalam memori anak untuk jangka waktu yang lama. Jika orang tua memahami dampaknya maka orang tua tersebut akan mengurungkan niatnya memperlakukan anak dengan tidak baik. Sejak awal sikap penolakan Sulis didukung oleh perasaan tidak adanya tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap Lestari. Lestari bukanlah anak kandungnya, bahkan Lestari hanyalah pusat permasalahan bagi Sulis. Dampak psikologis yang muncul pada Lestari di masa mendatang bukanlah urusan penting bagi Sulis.

Bentuk penolakan dari Sulis juga dapat didukung dengan tindakannya mengabaikan Lestari. Sulis tidak memperdulikan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Lestari. Memberi makan Lestari saja bagi Sulis sudah sangat merepotkan apalagi harus mengurus lain-lainnya. Perasaan diabaikan pada usia

pertumbuhan sangatlah berbahaya karena akan menimbulkan perasaan tidak diinginkan pada anak.

Dan Sulis memang tidak pernah mau mengurus Lestari. **Ia tidak mau memandikan Lestari, sehingga bocah yang biasanya kelihatan cantik dan wangi itu menjadi tampak kotor dan dekil. Sulis tega membiarkan bocah cilik itu menangis seharian karena menahan lapar. Ia bahkan mengenyangkan perutnya terlebih dahulu, baru membiarkan Lestari mengais kerak-kerak nasi. Ia membiarkan bocah dua tahun itu menyuap kerak-kerak nasinya sendiri sampai berceceran.** Kemudian, dengan kasar ia menarik piring seng Lestari dan memukul mulut Lestari dengan piring seng itu. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 225)

Lestari menjerit. **Bukan sekedar ungkapan rasa sakit karena mulutnya beradu dengan pantat piring seng itu. tapi karena sudut bibirnya juga pecah berdarah.** Pekiknya itu benar-benar jerit hati yang lara. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 225)

Kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman sudah menjadi ciri khas dari sikap penolakan yang dilakukan Sulis. Dengan menggunakan kekerasan, Sulis merasa dapat memegang kekuasaan sepenuhnya atas Lestari. Ketidakpedulian orang tua sehingga menimbulkan kesengsaraan terhadap anak juga termasuk dalam kategori otoriter karena orang tua dengan tega membiarkan anak dalam penderitaan.

Sulis mengabaikan keberadaan Lestari dengan tidak mengurusnya secara fisik. Lestari yang ketika itu masih dalam masa pertumbuhan tidak mendapatkan perhatian sebagaimana yang seharusnya didapatkan dari seorang ibu. Keberadaan Lestari seakan tidak pernah nampak di mata Sulis. Walaupun Sulis selalu meributkan keberadaan Lestari yang menambah repot namun pada kenyataannya keberadaan Lestari tidak pernah membuatnya kekurangan. Bahkan dengan

datangnya Lestari, ia bisa memerintah Lestari untuk mengerjakan segala pekerjaannya.

Pola asuh yang berbalik secara frontal dari tangan Matsumi ke Sulis membuat Lestari mengalami depresi. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kehidupan Lestari sebelumnya, ia selalu terlihat cantik dan bersih. Namun setelah hidup bersama dengan Sulis, Lestari berubah menjadi anak yang kotor dan dekil. Lebih parah lagi, Sulis dengan tega dan sengaja tidak memberi makan Lestari hingga ia menangis. Tangisan lapar panjang Lestari ternyata tidak membuat Sulis merasa iba, bahkan Sulis akan membuat perutnya kenyang terlebih dahulu baru sisa dari makanan yang ia makan akan diberikannya kepada Lestari. Lestari kecil yang dulunya hidup berkecukupan makanan harus mengais-ngais kerak nasi sisa dari ibunya sendiri. Tidak selesai sampai disitu, Sulis tidak akan merasakan puas bila belum menyakiti Lestari dengan luka yang akan dibuatnya. Sulis akan mengambil paksa piring tersebut dan memukulkannya ke bibir Lestari kecil. Sulis tega membuat anaknya terluka hingga bercucuran darah.

Sulis sangat tidak menghargai Lestari sebagai individu. Tugas sebagai orang tua yang seharusnya membimbing dan mengayomi tidak dilakukan dengan baik oleh Sulis. Tidak ada unsur komunikasi yang terjalin antara ibu dengan anak. Interaksi yang terjadi hanya kekerasan fisik serta komunikasi satu arah yang dilayangkan Sulis kepada Lestari. Lestari harus memekakan telinga mendengar sumpah serapah ibunya sementara ia sendiri tidak diperbolehkan menyampaikan perasaannya.

Beranjak dewasa, Lestari mengalami perubahan bentuk tubuh. Perubahan bentuk tersebut seharusnya didampingi Sulis agar Lestari mengetahui mengapa perubahan itu terjadi dan bagaimana seharusnya ia merespon perubahan tersebut. Ketakutan Lestari akan Sulis menghentikan niatnya bertanya daripada ia harus menyulut api pertengkaran. Sikap penolakan pada kutipan berikut masih berkaitan dengan ketidakpedulian Sulis kepada Lestari.

Kamar mandi kami juga terletak di dalam kamar petak itu, di bagian belakang. Kamar mandi itu tanpa pintu. Hanya ada tembok pembatas yang tingginya sebatas dada. **Ketika aku tahu payudaraku mulai tumbuh dan au ‘berdarah’ untuk pertama kali, aku mulai enggan mandi telanjang hingga terlihat orang lain. Aku memang masih belum mengerti bahwa aku telah beranjak dewasa. Dan aku takut menanyakannya kepada Ibu. Hanya naluriku yang mengatakan bahwa suatu perubahan telah terjadi pada tubuhku.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Lestari sudah beranjak remaja. Fase perubahan tersebut diiringi oleh berubahnya pula tubuh manusia. Perubahan tersebut terjadi pada Lestari. Perubahan tersebut membuat Lestari bertanya-tanya dan ingin mengetahuinya dari sesama perempuan. Perempuan yang ketika itu hidup dengannya adalah Sulis. Bagi Lestari, untuk memulai percakapan dengan Sulis sama dengan membangunkan beruang tidur sehingga Lestari mengurungkan niatnya. Hanya dengan bermodalkan naluri, Lestari menetapkan dirinya bahwa ia bukanlah lagi anak-anak seiring dengan perubahan bentuk tubuhnya.

Sebagai manusia yang berkembang, anak akan selalu membutuhkan bimbingan untuk mendapatkan jawaban dari apa yang mereka pertanyakan. Masa pubertas adalah masa di mana anak mengalami perpindahan fase kehidupan dengan berubahnya bentuk fisik. Saat mengalami pubertas, Lestari tidak memiliki

siapa-siapa untuk mempertanyakan segala kekusarannya akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Seorang ibu seharusnya dapat memberi pengarahan ketika anak sedang mengalami fase pertumbuhan. Fase pertumbuhan dari anak-anak ke remaja merupakan fase yang penting dimana selain pertumbuhan fisik yang berubah, pertumbuhan psikis juga mengalami perkembangan.

Perubahan yang terjadi pada Lestari akhirnya ia sadari sendiri dengan mulai merasa risih jika harus mandi. Kamar mandi yang dimilikinya hanya dibatasi pintu sebatas dada sehingga Lestari mandi dengan bersembunyi-sembunyi agar tidak ada orang yang melihatnya. Berubahnya fase kehidupan Lestari tidak didampingi dan tidak dibimbing oleh Sulis. Sulis yang berstatus sebagai ibu tiri seharusnya dapat membantu anak perempuannya melewati masa-masa pubertas.

Sikap penolakan yang dialami Lestari tidak hanya dilakukan oleh ibu tirinya saja, namun juga dilakukan oleh saudara tirinya, Joko. Lestari mengalami kekerasan seksual ketika ia mulai beranjak remaja. Ketertarikan Joko akan fisik Lestari membuatnya gelap mata sehingga membuatnya gelap mata bahwa Lestari adalah saudara tirinya sendiri.

Tetapi tiba-tiba pemuda tanggung itu menerjang masuk dari pintu depan tanpa mengetuk dulu. Aku terkejut. **Segera kubelitkan kain untuk menutupi dadaku yang baru tumbuh, tapi ia langsung menyentakanku sehingga jatuh di lantai. Aku berdiri telanjang bulat di depannya!** Ia mendorongku kasar sampai rebah di lantai. Aku meronta dan berontak, tetapi tenagaku tidak berarti apa-apa. Dengan sebuah tekanan, Joko memasukkan sesuatu ke sela-sela selangkanku yang disusul rasa panas, sakit, nyeri, dan bercak darah di lantai. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250-251)

Kejadian yang sangat cepat. Hanya butuh sepersekian menit. Seperti mimpi yang tidak selesai. **Tapi aku teragap, ternganga, ketika mendapati bahwa telah terjadi petaka besar dalam hidupku. Aku menangis dan meratap perih. Hatiku terasa perih. Perihnya...**

sakitnya... bukan sekedar di sekujur tubuhku yang berdarah. Darah itu membanjir menampar-nampar dada, seluruh pori-pori kulitku, sampai ke relung jantung yang terdalam. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250-251)

Namun Joko malah menyeringai seperti serigala. **Wajahnya masih menyiratkan kebuasan. Matanya memancarkan kepuasan.** Aku tidak berani mengartikan wajahnya karena kulihat begitu menyeramkan. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250-251)

Kutipan di atas merupakan peristiwa terjadinya perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh Joko. Kecantikan fisik Lestari membuat Joko tergoda sehingga membuatnya nekat memperkosa saudara tirinya sendiri. Joko sengaja melakukan tindak pemerkosaannya itu ketika Lestari yang secara situasi memang mudah dikalahkan. Sebesar apapun perlawanan Lestari tidak mampu mengalahkan tenaga Joko sehingga membuat Lestari terkapar tidak berdaya. Joko tidak memperdulikan apakah Lestari saudaranya atau bukan, bagi Joko, Lestari harus mau mengikuti hawa nafsunya. Luka yang ditimbulkan Joko terhadap fisik Lestari membuat sekujur tubuhnya kesakitan namun kesakitan yang dialaminya tidak sebanding dengan luka di hatinya. Apa yang dilakukan Joko sangat menghancurkan hati Lestari. Dapat dilihat bahwa peristiwa kekerasan seksual yang dilakukan Joko sangat membuat Lestari tidak mampu berbuat banyak, ia hanya mampu merasakan lukanya yang teramat dalam.

Kehidupan sehari-hari Lestari harus dijalani dengan berbagai luka di tubuhnya akibat perlakuan buruk Sulis. Luka fisik di tubuh Lestari bukanlah apa-apa dibanding dengan luka batin yang ia rasakan. Kekerasan verbal Sulis kepada Lestari ternyata menimbulkan luka jangka panjang hingga rasa nyerinya tidak dapat terlupakan. Sulis tidak pernah memanggil Lestari dengan namanya, ia selalu

memanggil Lestari dengan sebutan ‘lonte kecil’. Sebutan dengan makna konotasi negatif tersebut sangat memekakan telinga bagi yang mendengarnya. Anak usia Lestari ketika itu tidak seharusnya mendengar kata-kata negatif apalagi dari seseorang yang seharusnya menjaga dan menyayangnya. Sikap penolakan Sulis terhadap Lestari merupakan bentuk kekecewaannya kepada sang suami. Kekerasan verbal dan fisik adalah jalan yang dipergunakan Sulis sebagai bentuk bahwa keberadaan Lestari sangat tidak diterima.

4.1.4 Penerimaan : Matsumi, Tuan Tan dan Mama Nio, dan Sujono

Sikap penerimaan terlihat dari tindakan yang dilakukan Matsumi, Tuan Tan dan Mama Nio, serta Sujono. Penerimaan yang dilakukan terhadap Lestari dilihat dari perhatian dan kasih sayang yang besar karena kepedulian mereka terhadap kebahagiaan Lestari. Perilaku-perilaku mengasuh dengan bentuk penerimaan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia membeli sebuah rumah di sekitar jalan Kapasan. Rumah orang Cina yang menurutku sangat besar bila dibandingkan dengan kamar petakku. Bahkan menurutku terlalu besar untuk hanya dihuni oleh Matsumi, Kaguya dan seorang pembantu. Rumah itu mempunyai jendela dan pintu yang selalu terbuka lebar. Matahari bebas menerabas seluruh kisi-kisi jendela. Angin leluasa keluar-masuk. Langit-langitnya tinggi sehingga udara selalu terasa sejuk. Halamannya juga luas. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 184)

Sikap menerima yang dilakukan Matsumi adalah dengan memberikan rasa aman dan nyaman berupa fasilitas yang memadai serta kebutuhan Lestari yang dapat dipenuhi dengan baik. Matsumi memberikan sebuah rumah yang cukup besar, yang juga ditambah dengan pembantu rumah tangga demi

memberikan pelayanan yang terbaik untuk Lestari. Matsumi ingin Lestari tumbuh dengan jiwa dan tubuh yang sehat. Dengan hidup di rumah yang cukup besar serta keadaan lingkungan yang damai akan membuat Lestari merasa betah dan aman. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya kejiwaan anak, oleh karena itu agar kejiwaan Lestari berkembang dengan sempurna, bentuk penerimaan yang berupa perhatian, kasih sayang, serta fasilitas merupakan kombinasi yang baik bagi Lestari.

Peristiwa selanjutnya yang menunjukkan sikap penerimaan adalah sikap yang ditunjukkan Sujono sebagai ayah yang terus berjuang dan bekerja keras demi Lestari. Dengan memperhatikan kesejahteraan anak maka dapat dikatakan bahwa Sujono menerima keberadaan Lestari. Perjuangan seorang ayah demi putrinya sangat terlihat jelas ketika masa-masa Sujono hidup berdua dengan Lestari di rumah petak. Apa yang dilakukan Sujono dalam perjuangannya membesarkan Lestari dengan sepenuh hati membuat Lestari memandang ayahnya sebagai pahlawan. Perspektif positif mengenai Sujono mulai muncul dalam diri Lestari karena dampak dari apa yang dilihat dan dirasakannya setiap hari. Pengalaman-pengalaman Lestari ketika menyaksikan sang ayah hidup untuk berjuang membahagiakannya menjadikan sosok Sujono sebagai ayah ‘idaman.’

“Ayah bekerja keras untuk membiayai hidup dan sekolahku. Ayah bekerja apa saja siang dan malam. Ayah menjadi kuli pelabuhan di Tanjung Perak, juga mengayuh becak untuk mencari tambahan. Padahal seingatku dulu Ayah dan Ibu kerap bertengkar karena uang belanja yang tidak pernah cukup untuk kebutuhan hidup mereka. Ibu selalu berkata Ayah tak pernah mau bekerja sungguh-sungguh. Tapi sejak kami tinggal berdua, aku tidak pernah merasa kekurangan. Ayah selalu mencukupi hidupku.” (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 260)

Kutipan di atas memperjelas peran Sujono sebagai ayah 'ideal'. Lestari tidak dibiarkan terlantar dan serba kekurangan. Sang ayah berusaha sekuat tenaga agar bisa memenuhi kebutuhan Lestari walaupun ia harus bekerja dari pagi hingga malam. Sosok ayah yang selalu merangkul anak dalam keadaan susah dan selalu memikirkan masa depan anaknya, sudah ditunjukkan oleh Sujono. Sujono seakan melupakan kebiasaan malas-malasnya sebelum memiliki Lestari. Sujono tidak pernah pergi meninggalkan Lestari, perhatian dan cinta yang besar selalu ia berikan tanpa pamrih. Keterikatan batin itulah yang membuktikan bahwa cinta kasih yang besar antara Sujono dan Lestari dapat bertahan dalam setiap masalah yang mendera. Sikap demokratis terlihat dari usaha Sujono untuk memprioritaskan kepentingan anak walaupun untuk mencapai prioritas itu membutuhkan banyak perjuangan. Sujono adalah contoh teladan bagi Lestari. Apa yang dilakukan Sujono menjadikan suatu gambaran yang baik bagi Lestari.

Cara mengasuh Sujono memberikan pengaruh positif bagi siapa saja yang menerapkannya, termasuk Lestari. Pengaruh tidak hanya diberikan ayah kepada anak namun juga anak kepada ayahnya. Semenjak datangnya Lestari di kehidupan Sujono, kehidupan sang ayah semakin hari semakin membaik seiring dengan keyakinannya untuk membahagiakan Lestari. kontak batin yang begitu erat antara ayah dan anak kandung seakan membuat mereka menyatu. Sujono tidak bisa terlepas dari anaknya begitu pula Lestari yang tak bisa terlepas dari sang ayah. Sikap saling membutuhkan terjalin karena cara berkomunikasi yang benar antara ayah dan anak. Jika rasa saling membutuhkan tumbuh di antara orang tua – anak maka cara mengasuh Sujono dapat dikatakan berhasil.

Bentuk penerimaan lainnya diperlihatkan oleh Tuan Tan dan Mama Nio ketika Lestari berada di kelenteng. Bentuk penerimaan mereka adalah dengan menerima dengan tangan terbuka saat Matsumi menitipkan Lestari untuk sementara sampai ia kembali lagi dan mengambilnya. Tuan Tan dan Mama Nio selaku pihak kelenteng tidak merasa keberatan dengan dititipkannya Lestari untuk waktu yang cukup lama.

Kaguya mengangkat kepalanya. Menatap mata tua yang sedang menatapnya. Gadis kecilku tertawa kecil. **Ia meraih pipa di tangan Tuan tan. Diperhatikannya sambil tertawa.** Lalu ia menyodorkan pipa itu ke mulut laki-laki Cina tua itu. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 161)

“Kakek... kakek...,” ujarnya. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 161)

“Lihat, dia menyukaiku. Dia percaya padaku...” Tuan Tan terkekeh ketika mengambil pipanya dari tangan mungil Kaguya. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 161)

“Percayalah padaku...” sekali lagi ia berkata dengan nada tegas. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 161)

“Aku percaya padamu,” kataku dengan luka menganga lebar yang mengucurkan darah di dasar hatiku. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 161)

Kutipan di atas adalah saat dimana Tuan Tan sedang berusaha meyakinkan Matsumi bahwa anaknya, Lestari, sangat diterima kehadirannya. Tuan Tan juga menciptakan kepercayaan antara ia dan Lestari. Bahasa tubuh Lestari terhadap Tuan Tan juga sudah menunjukkan bahwa ia sudah percaya pada kakek tua itu. Tuan Tan menerima Lestari dengan ikhlas karena merasa peduli akan nasibnya yang kurang beruntung. Lestari harus menelan pahit keadaan dimana permasalahan yang muncul diakibatkan oleh kedua orang tuanya. Tuan

Tan juga harus meyakinkan Matsumi bahwa Lestari akan aman selama berada dalam pengawasannya. Tuan Tan sudah mengerti bahwa dengan dititipkannya seorang anak padanya berarti ia harus memberikan banyak perhatian, cinta, dan kasih sayang layaknya orang tua kepada anaknya sendiri. Persetujuan Tuan Tan menerima Lestari mengartikan bahwa Tuan Tan sudah siap dengan tanggung jawab tersebut.

Peristiwa yang menunjukkan bentuk penerimaan lainnya adalah peristiwa di mana Sujono membawa Lestari dari kelenteng untuk kemudian hidup bersamanya. Sujono dapat mengerti keinginan Lestari bahwa ia lebih memilih hidup bersamanya daripada hidup di kelenteng.

Setelah pertemuan dengan Kaguya di kelenteng Hok An Kiong, setiap pagi dan sore aku mengunjunginya. Tetapi keadaan justru semakin memburuk. Kaguya jatuh sakit. Ia tidak mau makan, minum, ataupun bermain. Bahkan ia tak mau berbicara. Ia hanya menangis, duduk melamun menunggu kedatanganku. Setiap kali aku pulang meninggalkannya, ia akan menangis, menjerit, dan meronta. Ia menjadi anak pemurung. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 215)

Dengan persetujuan Mama Nio dan Tuan Tan, akhirnya aku berniat membawa Kaguya ke kamar petakku yang sempit dan pengap. Aku merasa berutang budi kepada mereka. Mereka orang-orang Cina yang kerap ku sumpahserapahi karena terkenal pelit, tapi justru mereka yang menolong anakku. Mereka tidak pelit bberbagi kasih kepada sesama. Mereka jauh lebih kaya daripada orang Cina lainnya yang lebih memperhitungkan uang. Ternyata tidak semua orang Cina hanya peduli pada pundi-pundi mereka. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 215)

Penerimaan Lestari oleh Sujono dinyatakan dengan membawa Lestari untuk tinggal bersamanya di rumah petak. Sujono kerap memberikan perhatian dengan datang ke kelenteng setiap pagi dan sore untuk menjenguk Lestari, sekedar meninjau keadaan Lestari sehari-hari. Usia Lestari yang masih

membutuhkan orang tua disisinya merasa kekurangan perhatian sehingga ketika sang ayah hendak pulang dan kembali lagi esok hari, Lestari menjerit dan meronta. Sujono akhirnya memutuskan membawa Lestari agar tidak kekurangan kasih sayang dan cinta darinya. Penerimaan Sujono terhadap Lestari juga ditandai dengan kepeduliannya terhadap kesejahteraan serta keinginan anaknya. Sujono sangat memahami bahwa walaupun Lestari diberikan kebutuhan yang terpenuhi di kelenteng, namun kasih sayang yang tulus hanya bisa didapatkannya dari Sujono.

Setelah mendapatkan izin dari Tuan Tan dan Mama Nio, Sujono akhirnya membawa Lestari. Membawa Lestari ke kehidupannya sama dengan menambah satu mulut lagi untuk diberi makan. Sujono yang hidup serba kekurangan harus bekerja lebih giat lagi agar kebutuhan pokok Lestari dapat terpenuhi. Resiko-resiko yang sudah dapat diterka oleh Sujono sebelumnya harus mampu ia tanggung. Keberanian Sujono terhadap resiko tersebut adalah bentuk penerimaannya terhadap Lestari.

4.1.5 Favoritisme : Tuan Tan dan Mama Nio, Sulis, dan Sujono

Sikap favoritisme merupakan sikap yang muncul karena adanya perasaan memihak lebih terhadap suatu hal. Sikap favoritisme orang tua muncul karena adanya perasaan lebih memihak terhadap salah satu anak. Bentuk favoritisme dalam *Perempuan Kembang Jepun* dinyatakan Tuan Tan dan Mama Nio selaku pemilik kelenteng terhadap Lestari. Tuan Tan dan Mama Nio yang mengetahui keadaan Lestari yang serba sulit segera memberikan perhatian lebih. Perhatian

tersebut dilakukan karena rasa peduli yang besar terhadap Lestari karena harus menanggung beban yang begitu berat di saat usianya yang masih dini.

Kulihat laki-laki Cina tua itu berjalan mendekati bocah itu pelan-pelan. Lalu ikut berjongkok disebelahnya. Bocah itu menoleh setengah terkejut. **Lalu kulihat punggung kecilnya bergoyang-goyang karena tawa. Laki-laki itu mengulurkan beberapa manisan untuknya.** Lalu mereka berdiri. Laki-laki Cina tua itu mengulurkan tangannya di ketiak bocah itu lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 209)

Aku juga tahu, selama tinggal di Kelenteng Hok An Kiong, Lestari menjadi kesayangan banyak orang. Di sana ia tidak pernah kekurangan gula-gula dan manisan. **Ia tetap mandi dan didandani cantik dan wangi. Ia tidur bersama Mama Nio.** Sudah pasti, walaupun tidak senyaman Matsumi, pasti tetap lebih nyaman daripada kamar petakku dan seekor tarantula. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 220)

Walaupun hidup bersama dengan banyak anak lain di kelenteng, Lestari mendapatkan perlakuan khusus dari Tuan Tan dan Mama Nio. Tuan Tan membawakan manisan untuk menghibur Lestari. Setelah kepergian sang ibu ke Jepang, Lestari sangat pemurung sehingga Tuan Tan harus memberikan perhatian lebih banyak. Tuan Tan memanjakan Lestari dengan membelikan apa yang ia suka lalu melakukan permainan yang disukai Lestari. Lestari sangat menyukai gula-gula dan manisan, Tuan Tan selalu membawakan makanan tersebut khusus untuk Lestari. Juga permainan dengan mengangkat Lestari tinggi-tinggi dilakukan Tuan Tan agar Lestari tidak bersedih lagi. Perlu diingat bahwa di kelenteng itu bukan hanya Lestari saja yang tinggal, banyak anak-anak yang senasib hidup berbagi nafas di Kelenteng Hok An Kiong. Dengan banyaknya anak yang perlu diperhatikan, tidak menghentikan Tuan Tan memanjakan Lestari.

Berbeda dengan Mama Nio, ia memanjakan Lestari dengan mengasuh dan merawat kehidupan sehari-hari dari segi fisiknya. Lestari tetap diperhatikan

kecantikan dan kebersihannya. Lestari tidak tidur bersama dengan anak-anak kelenteng lainnya, ia tidur bersama Mama Nio. Perlakuan istimewa tersebut merupakan sikap memanjakan. Selain karena perlakuan istimewa yang didapatkannya, di kelenteng Lestari selalu menjadi kesayangan setiap orang maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan serta kebutuhan yang selalu terpenuhi merupakan pola kehidupan Lestari.

Peristiwa kekerasan seksual yang dialami Lestari merupakan puncak dari sikap favoritisme Sulis. Klimaksnya adalah ketika Sulis menemukan Lestari dan Joko dalam keadaan telanjang. Lestari sudah dapat dipastikan akan menjadi pihak yang bersalah bagi Sulis. Lestari yang masih bersimbah darah kesakitan kemudian mendapatkan perlakuan kekerasan lagi oleh Sulis.

“Kau apakah anakku?!” Serunya menjerit. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 251)

Aku bingung mendengar pertanyaan itu. aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Bukankah aku dalam keadaan telanjang dan berdarah? Ia melihat aku dalam keadaan pucat, sakit, takut, dan menangis. **Seharusnya pertanyaannya berbunyi, “Kau diapakan anakku?”** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 251)

Belum selesai kebingunganku, dengan kalap tangan perempuan itu menjambak rambutku lalu membenturkan kepalaku berkali-kali ke tembok. **Tidak cukup hanya itu. ia menengadahkan kepalaku, menyentakku, lalu dengan satu gerakan secepat kilat, jemari berkuku panjang itu mencakar pipiku!** Bukan cuma sekali... Berulang-ulang, perempuan itu membenamkan kukunya yang runcing di pipiku sampai berdarah! (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 252)

Tidak cukup hanya itu. ia tidak cukup puas. **Ia mengambil sebuah garpu bengkok yang berkarat. Sebelah tangannya menjambak rambutku dan memaksa wajahku tengadah ke arahnya. Sebelah tangannya dengan asyik menggeruskan garpu bengkok itu ke seluruh tubuh.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 252)

“Jangan...! Jangan, Bu...! Ampun, Bu...!” aku melolong kesakitan. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 252)

Tetapi ia menikmati lolonganku. **Ia puas melihatku kesakitan.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 252)

“Dasar lonte kecil! Ganjen! Gatal! Kau merasa cantik ya?! Kecil-kecil sudah menggoda laki-laki! Rasakan ini. Biar semua tahu kau memang cantik dan menggoda. Ini akibat kecentilanmu! Biar kulihat, sampai mana lagi kecantikanmu bisa menggoda laki-laki?!” (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 252)

Perlakuan klimaks dari pola sikap favoritisme Sulis adalah perilaku pilih kasih antara Lestari dan Joko. Kebencian Sulis terhadap Lestari semakin bertambah dengan terjadinya peristiwa seksualnya dengan Joko. Lestari yang masih lemas karena kekerasan seksual yang dilakukan Joko ternyata masih harus menelan pahitnya kekejaman Sulis. Bukannya kaget melihat anak perempuan bersimbah darah karena ulah Joko, Sulis malah menyalahkan Lestari karena membuat Joko menyetubuhinya. Kebencian Sulis terhadap Lestari membuatnya tidak berpikir rasional lalu kemudian menempatkan Lestari sebagai pihak yang salah. Melihat Lestari dalam keadaan lemas, pucat, sakit, dan menangis pun tidak menghentikan Sulis untuk memarahi dan menyalahkannya. Dari sini dapat dilihat bagaimana seorang ibu, Sulis, membela anak kandungnya walaupun ia tahu bahwa peristiwa tersebut merupakan kesalahan Joko. Sulis seakan tidak mau tahu kejadian yang sebenarnya, baginya apa yang dilakukan Lestari adalah sebuah kesalahan.

Belum cukup menyumpah serapahi Lestari, Sulis dengan kalap menjambak rambut Lestari dan membenturkannya ke tembok. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan Lestari yang sudah lemah lalu harus kembali menerima

kekerasan fisik dari Sulis. Perlakuan kasar Sulis dilakukannya agar Lestari menyadari statusnya. Sebenarnya, tidak ada alasan bagi Sulis untuk menyadarkan Lestari, bagi Sulis, menyakiti Lestari merupakan kenikmatan. Dengan menyiksa Lestari, Sulis merasa bahwa ia berkuasa dan Lestari harus mau mengakuinya.

Perlakuan ringan tangan Sulis akhirnya mencapai klimaksnya dengan merobek pipi Lestari dengan jemari kukunya yang tajam. Tidak berhenti sampai disitu, Sulis mengambil garpu yang sudah berkarat dan menggeruskannya ke wajah Lestari. perlakuan biadab Sulis terhadap Lestari dilakukannya secara sadar. Ia merasa Lestari lah yang menggoda Joko. Lestari yang karena fisiknya cantik dan sempurna dianggap Sulis memamerkannya sehingga membuat Joko tergoda. Lolongan dan teriakan Lestari seakan tidak terdengar oleh Sulis. Lolongan kesakitan Lestari merupakan kepuasan tersendiri bagi Sulis.

Sebagai seorang ibu jelas peran Sulis dapat dikatakan gagal. Sulis tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Lestari terus menerus menjadi objek kesalahan atas terjadinya suatu kekacauan. Lestari menjadi kambing hitam untuk menyembunyikan segala kemunafikannya. Lestari tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan kejadian sebenarnya, dari sini terlihat bahwa komunikasi hanya bersifat satu arah. Tidak boleh ada pendapat yang membantah spekulasi kejadian berdasarkan analisa Sulis. Tidak ada unsur kasih sayang Sulis terhadap Lestari sehingga tidak pernah muncul perasaan simpati Sulis terhadap nasib malang yang menimpa anak tirinya itu.

Sulis memberikan alasan mengapa ia harus memberi hukuman kepada Lestari. Menurut Sulis, perilaku keganjenan dan kecentilan Lestari harus diakhiri

dengan merusak wajahnya. Sulis menyiksa Lestari pada bagian wajah agar wajahnya berubah menjadi tidak cantik dan orang-orang tidak akan menyukainya lagi. Kekerasan fisik tersebut juga diikuti oleh kekerasan verbal dengan menghina Lestari sebagai lonte kecil. Hukuman adalah satu-satunya cara Sulis dalam memberikan pelajaran terhadap Lestari. Memberikan hukuman kekerasan fisik merupakan senjata ampuh bagi Sulis untuk mendapatkan kekuasaan.

Sikap favoritisme Sulis tidak hanya dengan menerapkan ketidakpedulian dan hukuman namun juga sebagai pelampiasan Sulis terhadap kekecewaannya kepada sang suami. Lestari tidak berhak disakiti karena urusan pribadi ibu dan ayahnya. Sulis tidak seharusnya menggunakan Lestari sebagai sasaran emosinya. Sikap favoritisme Sulis terhadap Lestari tidak hanya meninggalkan memori yang buruk mengenai konsep seorang 'ibu' tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikis di masa mendatang.

Sikap pilih kasih atau favoritisme juga dinyatakan secara tajam oleh Sujono kepada Lestari. Pilih kasih terjadi antara Lestari dan saudara tirinya, Joko. Bentuk favoritisme ini juga terjadi karena latar belakang kedua anak tersebut. Lestari dilahirkan dari rahim wanita yang sangat dicintai Sujono, sedangkan Joko dilahirkan dari wanita yang sangat dibencinya, bahkan Sujono tidak meyakini bahwa Joko adalah anak kandungnya.

Di samping itu, aku sama sekali tidak mempunyai niat berhubungan asmara secara sungguh-sungguh dengan Sulis. Bahkan waktu itu aku sedang mempersiapkan pernikahanku dengan gadis lain. **Akibatnya, sampai sekarang aku masih meragukan Joko adalah anakku. Aku tidak pernah merasa sayang kepada Joko.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 183)

Perasaan kasihku terhadap Joko tidak sama dengan perasaanku terhadap Joko. Aku tidak pernah mencintai Joko seperti aku mencintai Lestari. Aku selalu medahulukan kepentingan Lestari. Bukan saja karena Lestari anak perempuan. Bukan juga karena Lestari selalu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Sulis. Tetapi karena Lestari anak Matsumi! Karena aku begitu mencintai Matsumi! (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 227)

“Jangan bilang begitu! Lestari anakku!” begitu Ayah menjawab. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 245)

“Oooh... begitu! Lalu apakah Joko bukan anakmu? Lonte kecil ini hanya anak harammu dengan lonte Jepang itu! Seluruh kampung sudah tahu! Ibunya perempuan gatal! Lihat saja, besar sedikit dia juga akan gatal! Kamu memelihara anak macan! **Tapi Joko... Joko itu anakmu! Kamu seharusnya lebih memperhatikan Joko daripada sundal kecil ini.** Joko bukan anak macan. Dia yang akan menghidupimu sampai mati!” serunya nyinyir. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 245)

Keraguan bahwa Joko bukanlah anaknya, membuat Sujono tidak perlu memikirkan perkembangan hidup Joko. Sujono merasa tidak harus bertanggung jawab akan kelangsungan hidup Joko, ditambah lagi dengan lahirnya Joko dari wanita yang tidak ia cintai. Sebuah kesalahan dilakukan Sujono dengan menghamili Sulis padahal ia sama sekali tidak berencana berhubungan serius dengannya. Akibatnya, Sujono harus menelan nasib menikahi dan menafkahi keluarga yang tidak ia kasihi. Dengan statusnya sebagai ayah dan anak, tidak tampak adanya ikatan emosional yang terjalin antara Sujono dan Joko.

Lain dengan Lestari, ia dilahirkan dari rahim seorang wanita yang sangat dicintai Sujono, yakni Matsumi. Latar belakang Lestari lah yang membuatnya menjadikannya anak favorit Sujono. Semua kepentingan Lestari akan didahulukan tanpa memperdulikan Sulis dan Joko. Sikap pilih kasih Sujono terhadap Lestari cenderung membuat posisi Joko semakin merosot ke dalam, seakan keberadaan

Joko tidak dianggap. Interaksi sebagai ayah dan anak hanya dilakukan Sujono kepada Lestari, Sujono memperlakukan Lestari dengan istimewa. Sikap Sujono tersebut akhirnya menimbulkan gangguan bagi Sulis karena kecemburuannya terhadap Sujono yang tidak membagi kasih sayang kepada Joko. Hingga pada akhirnya Sulislah yang menyatakan amarahnya melalui Lestari. Menghina Lestari adalah salah satu cara Sulis bahwa ia tidak menerima perlakuan Sujono kepada Joko. Sulis meminta Sujono membagi perhatian kepada Joko dengan alasan bahwa Joko juga merupakan anak kandung Sujono. Sikap pilih kasih Sujono tersebut akhirnya menimbulkan dendam pada diri Sulis. Sekuat apa pun Sulis membeberkan kebaikan Joko tidak mengubah pendirian Sujono hingga perselisihan pun tidak dapat dielakkan.

Kedua peristiwa tersebut juga mewakili bentuk favoritisme dari Sujono dan Sulis sebagai orang tua, bagaimana Sujono dengan telak memilih Lestari dan Sulis yang selalu membela Joko. Kebencian Sujono kepada Joko dan kebencian Sulis kepada Lestari seakan membentuk dua kubu yang masing-masingnya saling menyerang dan saling bertahan. Sujono akan membela Lestari sampai titik darah penghabisan, begitu pula Sulis yang akan membela Joko. Secara keseluruhan, kejadian di atas memperlihatkan bahwa Sujono benar-benar memikirkan keselamatan Lestari. Sujono tidak ingin anak tercintanya terluka dan menderita. Apa yang terjadi pada Lestari membuat sang ayah membalasnya dengan menghajar dan memukul Joko, seakan membuatnya gelap mata bahwa Joko juga adalah anaknya. Sujono tidak memperdulikan Joko, yang ia tahu, Joko telah memperkosa anaknya dan ia pantas diberi pelajaran. Sujono tidak merasa ragu

untuk melakukan kekerasan fisik terhadap Joko. Rasa kasih yang begitu besar terhadap Lestari menimbulkan ketidakadilan kasih sayang kepada Joko.